

DILEMA PRAKTIK JURNALISME BENCANA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

*Chelin Indra Sushmita*¹, *Pawito*², *Andre Novie Rahmanto*³
^{1,2,3} Prodi S2 Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir Sutami No. 36A Solo, (0271) 646994
¹*chellyneindra@gmail.com*, ²*pawito_palimin@staff.uns.ac.id*,
³*andreyuda@gmail.com*

Abstract

This study examines the dilemmas of disaster journalism carried out by online journalist in the city of Solo in the midst of the Corona Virus Disease (Covid-19) Pandemic, which is very different from the normal situations. There are as many as 10 online media journalist are interviewed in the midst of the Covid-19 pandemic and then analyzed and presented with a qualitative approach. The results showed that the dilemmas situation experienced by online journalists during the pandemic occurred in at least two things, namely reporting and writing news with empathy. Journalists must think about their own safety during reporting because the risk of contracting the plague is very high because no news can be paid for in life. The reporter must choose an interesting theme to generate optimism and it is important to know the reader in a crisis filled with uncertainty.

Keyword: *Covid-19, journalism, disaster journalism, online journalism, journalism dilemmas*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan dilema praktik jurnalisme bencana oleh jurnalis online di Kota Solo di tengah pandemi Covid-19 yang berbeda dengan situasi normal. Serangkaian wawancara dilakukan kepada 10 wartawan media massa online yang kemudian dianalisis dan disajikan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan situasi dilema yang dialami jurnalis online selama pandemi setidaknya terjadi dalam dua hal, yakni peliputan dan penulisan berita yang berempati. Para jurnalis harus memikirkan keselamatan diri selama peliputan lantaran risiko tertular wabah sangat besar lantaran tidak ada berita yang bisa dibayar dengan nyawa. Reporter harus memilih tema yang menarik untuk membangkitkan optimisme serta penting diketahui pembaca pada masa krisis yang penuh dengan ketidakpastian. Sementara dalam proses penyuntingan dan penerbitan berita, editor media massa online harus menemukan sudut pandang yang menarik dan mampu mengembangkan berita dengan kreativitas dengan bahan terbatas.

Kata kunci: *Covid-19, jurnalisme, jurnalisme bencana, jurnalisme online, dilema jurnalistik,*

PENDAHULUAN

Situasi krisis akibat pandemi Covid-19 menimbulkan masalah baru bagi jurnalis, khususnya yang bekerja di media massa *online* termasuk di Kota Solo. Kota Solo menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang cukup awal terdampak wabah Covid-19, sehingga berita perkembangan kasus Covid-19 begitu dicari. Apalagi sejak Wali Kota Solo, F.X. Hadi Rudyatmo, menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) akibat Covid-19 pada 13 Maret 2020, atau selang dua pekan sejak pasien pertama terinfeksi virus corona diumumkan Presiden Joko Widodo (Ricky, 2020) [1]. Status Kejadian Luar Biasa di Solo ditetapkan setelah ada satu pasien suspek asal Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Solo, meninggal dan berdasarkan hasil uji *swab* menunjukkan positif Covid-19. Penetapan status KLB Corona berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat di Kota. Apalagi di masa pandemi Covid-19 banyak informasi yang serba tidak jelas yang malah membuat masyarakat panik bahkan ketakutan.

Pada titik itulah jurnalis yang bertugas sebagai penyampai kebenaran memainkan peran memberikan informasi terkini yang akurat kepada pembaca. Berita di media massa khususnya *online* sangat dibutuhkan sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas untuk mengetahui kondisi terkini di tengah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan berita menjadi sesuatu yang berharga dalam kondisi krisis, sebab kebutuhan masyarakat terhadap informasi di tengah pandemi hampir tidak terbatas. Pada kondisi ini, jurnalis sebagai ujung tombak media massa agaknya mengalami dilema. Di satu sisi mereka mewakili media massa untuk menyajikan berita yang akurat, terverifikasi, mencerdaskan, sekaligus membangkitkan optimisme di tengah pandemi. Dalam kondisi yang sama jurnalis juga harus memastikan keselamatan diri agar tetap aman selama melakukan reportase di lapangan di tengah wabah Covid-19 yang bisa menular kepada siapapun. Selain itu, jurnalis juga semestinya bisa merasakan suka-duka yang dialami masyarakat. Jurnalis kemudian membuat beragam strategi agar tetap mampu menghasilkan berita eksklusif di tengah situasi krisis yang harus membatasi ruang gerak.

Dewan Pers dan sejumlah organisasi wartawan di Indonesia mulai dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Jurnalis Kritis dan Bencana, hingga Komite Keselamatan Jurnalis, menyusun sejumlah protokol keamanan dan keselamatan dalam peliputan di tengah pandemi Covid-19. Protokol ini tidak semata-mata ditujukan kepada jurnalis, melainkan kepada perusahaan media massa tempat jurnalis bekerja. Protokol inilah yang menjadi panduan bagi jurnalis bekerja menyampaikan informasi yang menyangkut kepentingan publik di tengah masa krisis (Dewan Pers, 2020) [2]. Sayangnya protokol keselamatan yang disusun justru membuat ruang gerak jurnalis semakin sesak di tengah pandemi Covid-19. Sering kali jurnalis tidak bisa hadir melihat langsung dan mengamati suatu peristiwa maupun bertemu dengan narasumber kunci untuk menuliskan suatu peristiwa penting.

Meski demikian jurnalis dituntut tetap memberikan laporan yang komprehensif terhadap suatu peristiwa di tengah bencana Covid-19 yang menyebabkan konsekuensi pembatasan mobilitas. Demi menyuguhkan berita yang aktual dan akurat, jurnalis tetap melakukan reportase ke lapangan di tengah

pandemi Covid-19 dengan segala risiko yang dihadapi. Situasi dilematis juga dialami para jurnalis media massa *online* yang bekerja di ruang redaksi yang dituntut mengemas hasil liputan para reporter di lapangan dengan menarik dan mengundang klik. Walau demikian, situasi dilematis itu tidak lantas menyurutkan kerja jurnalis menyampaikan informasi yang akurat kepada pembaca, karena mereka sadar tugas pokoknya sebagai penyampai kebenaran untuk melayani publik.

Penelitian terkait dilema wartawan dalam praktik jurnalisisme bencana memang telah cukup banyak dilakukan. Sejumlah penelitian terdahulu tentang praktik jurnalistik semasa pandemi menyoroti soal faktor yang memengaruhi liputan reportase jurnalis di masa pandemi dan bagaimana cara mereka menyampaikan informasi, khususnya berkaitan dengan kesehatan. Seperti penelitian yang dilakukan Laidlaw (2019) yang menyoroti motif jurnalis melakukan peliputan di masa pandemi Flu Babi dengan segala risiko medis yang membayangi berbasis teks berita (Laidlaw, 2019: 433) [3]. Sebelumnya Hooker (2012) telah melakukan penelitian terhadap praktik kerja jurnalis di Australia pada masa pandemi Flu Burung sekitar tahun 2006 yang menggunakan analisis tematik dengan metode kualitatif untuk meneliti peliputan yang dilakukan, khususnya bertema kesehatan (Hooker & Leask, 2012: 224) [4]. Namun praktik jurnalisisme di tengah pandemi Covid-19 yang ditetapkan sebagai bencana non-alam adalah sesuatu yang baru, meski wabah sudah pernah terjadi pada beberapa waktu lalu. Apalagi praktik jurnalisisme bencana terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang kini memasuki era digital dan ditandai dengan kemajuan media massa *online* yang begitu pesat. Dengan demikian penelitian tentang praktik jurnalisisme bencana yang dilakukan jurnalis media massa *online* pada masa pandemi Covid-19 dirasa penting dilakukan untuk pengembangan ilmu sosial dengan fokus jurnalisisme dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dipakai untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta serta hubungan antar-fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2006: 55) [5]. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif biasanya mengambil sampel yang lebih kecil dan cenderung memilih yang purposif daripada acak. Penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan detail fenomena untuk membangun pemahaman dan membantu peneliti menarik kesimpulan (Creswell, 2016: 245) [6]. Dengan pendekatan ini peneliti menggali dilema praktik jurnalisisme bencana yang dialami jurnalis berbagai media massa *online* di Kota Solo yang meliput berita di tengah pandemi Covid-19. Subjek yang diteliti adalah dilema praktik jurnalisisme bencana selama pandemi Covid-19. Sementara objek yang diteliti adalah 10 wartawan di Kota Solo dari berbagai media massa *online* berskala lokal hingga nasional.

Kota Solo dipilih sebagai lokasi penelitian karena kali pertama di Indonesia yang menetapkan status Kejadian Luar Biasa Covid-19 yakni pada 13 Maret 2020 atau dua pekan setelah pasien Covid-19 pertama diumumkan. Semua jurnalis yang menjadi partisipan dalam penelitian ini diwawancarai secara terpisah pada akhir

Juni hingga pertengahan Juli 2020. Mereka rata-rata berusia 27-45 tahun dengan pengalaman selama 2-10 tahun bekerja di bidang jurnalisme *online*. Data primer dalam studi ini dikumpulkan lewat wawancara semi terstruktur melalui telepon. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan gambaran umum terkait fenomena yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan yang paling mengerti tentang fenomena yang diteliti. Dengan kata lain reponden yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan kunci yang sangat mengerti tentang masalah yang diteliti peneliti. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik jurnalisme bencana yang dilakukan jurnalis *online* di Kota Solo selama masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wabah Covid-19 disebabkan rangkaian peristiwa non-alam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan penyakit (Keppres Nomor 12 Tahun 2020) [7]. Dengan demikian meliput pandemi Covid-19 adalah meliput bencana yang sama halnya dengan meliput pertempuran di medan perang. Situasi tersebut sama-sama berisiko tinggi dan menimbulkan tantangan tersendiri bagi wartawan. Pandemi Covid-19 menimbulkan batasan dalam berinteraksi yang membuat sebagian besar kebebasan jurnalis terenggut dan menciptakan dilema karena situasi yang serba tidak pasti. Dengan demikian jurnalis harus mengubah kebiasaan lama dan mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam melaksanakan tugas untuk melayani kebutuhan masyarakat terkait informasi terkini. Dilema praktik jurnalisme bencana di tengah pandemi Covid-19 yang dirasakan jurnalis *online* di Kota Solo setidaknya terjadi dalam dua kategori, yakni peliputan dan penulisan berita. Fakta tersebut diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 jurnalis di Kota Solo yang semuanya bertugas sebagai reporter atau kontributor.

Praktik jurnalisme bencana pada masa pandemi Covid-19 yang merupakan proses mengumpulkan fakta untuk dikemas menjadi berita berkaitan dengan peristiwa alam atau kerusakan disebabkan ulah manusia yang telah, sedang, atau akan terjadi di masa depan (Ewart & McLean, 2019: 1) [8] mengalami sederet tantangan. Proses kerja jurnalis di tengah pandemi Covid-19 sangat berbeda dengan bencana alam lainnya seperti tsunami, gempa bumi, banjir, maupun gunung meletus. Pandemi Covid-19 menempatkan jurnalis bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga pelaku yang ikut merasakan dampaknya. Para jurnalis harus menjaga diri dengan baik agar tidak tertular wabah dan melaksanakan tugas secara profesional dengan segala tantangan dan risiko yang menimbulkan situasi dilematis, mengingat peran media massa memegang peranan penting pada setiap tingkatan bencana (Houston et al., 2019: 591) [9]. Media massa berperan penting sebagai penyambung lidah antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat (Susanto, et.al, 2011: 7-9) [10] dengan cara melaporkan berita terkini dan informasi penting lainnya terkait penanganan maupun pencegahan bencana yang bisa dilakukan di tingkat terkecil, yakni individu.

Peliputan dan Penulisan Berita

Dilema terbesar dari jurnalis yang bertugas di lapangan di tengah pandemi Covid-19 terjadi dalam proses peliputan, yakni ketakutan tertular virus corona yang belum ditemukan obatnya, sehingga harus menerapkan protokol kesehatan yang sebelumnya jarang dilakukan. Para reporter yang bertugas meliput berita di lapangan harus melindungi diri agar tugas mereka secara profesional berjalan lancar. Salah satu kendala yang paling banyak dihadapi adalah soal menjaga jarak fisik yang hampir tidak mungkin dilakukan. Kebiasaan jurnalis melakukan *doorstop interview* harus dibatasi atau malah dihindari mengingat virus corona penyebab Covid-19 menular melalui *droplet* atau percikan liur penderita yang bahkan tidak memiliki gejala alias terlihat sehat.

Peliputan bencana alam biasa dengan pandemi Covid-19 yang termasuk bencana non-alam jelas sangat berbeda. Jika dampak bencana alam seperti gunung meletus hingga tsunami hanya dirasakan masyarakat di wilayah tertentu, maka pandemi Covid-19 pada 2020 ini dampaknya dirasakan semua orang, termasuk jurnalis. Bahkan jurnalis termasuk ke dalam kategori kelompok yang rentan tertular virus corona karena tuntutan pekerjaan sering kali tidak memungkinkan mereka bekerja dari rumah seperti anjuran pemerintah membatasi mobilitas. Namun melakukan praktik kerja di lapangan seperti keadaan normal juga sangat berisiko jika dilakukan di tengah pandemi Covid-19. Jurnalis yang bertandang ke lokasi bencana harus ekstra berhati-hati agar tetap aman. Sebab wilayah bencana berpotensi menimbulkan bahaya bagi keselamatan jurnalis (Arif, 2010: 76-77) [11].

Dalam praktik kerja di tengah pandemi Covid-19, jurnalis tidak bisa sepenuhnya bekerja dari rumah (*work from home*) seperti imbauan pemerintah. Jurnalis harus menyajikan informasi yang akurat dan terverifikasi sekaligus membangkitkan optimisme publik. Berita semacam ini tentu tidak bisa dituliskan secara mendalam jika jurnalis tidak melihat langsung kondisi di lapangan. Penyusunan berita yang hanya mengandalkan wawancara dengan narasumber lewat sambungan telepon terkadang kurang memberikan kedalaman cerita. “Wawancara melalui telepon enggak enak dan terbatas. Penggalan isu juga sangat terbatas. Malah kadang narasumber sulit dihubungi. Proses peliputan dan penggalan isu lebih dalam nyaman dilakukan ketika ke lapangan. Melihat dan merekam realitas yang ada untuk dinarasikan dan disampaikan kepada pembaca,” (Y3, Y6, Y8, Reporter Koran Online Lokal dan Nasional).

Praktik jurnalisisme bencana terkadang bermasalah lantaran keterbatasan akses jurnalis menyampaikan informasi di tengah permintaan yang begitu besar dari khalayak. Kadang kala jurnalis *online* terpaksa mencari informasi yang tidak resmi seperti media sosial sebagai sumber pemberitaan yang belum jelas kebenarannya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengalahkan kompetitor mereka (Pasquare & Pozzetti, 2007: 167-168) [12]. Praktik *journalism on progress* sangat umum dilakukan di dunia jurnalisisme *online* yang artinya proses verifikasi dilakukan bersamaan dengan penyusunan dan penerbitan berita. Padahal jurnalis juga berperan penting dalam memerangi hoaks yang tersebar selama pandemi Covid-19. Banyaknya informasi simpang siur membuat pekerjaan mereka bertambah, yakni membuat berita cek fakta tentang kesalahan informasi yang tidak jelas sumbernya, atau malah bersumber dari kesalahan penafsiran

narasi berita di media massa. Berita memang bisa menyebabkan kesalahan dan inkonsistensi yang membatasi kemampuan masyarakat belajar mempersiapkan diri mengatasi dampak bencana (Gawenda & Muller, 2009: 106-108) [13].

“Kadang banyak informasi simpang siur yang justru membuat gaduh. Maka sebagai jurnalis saya harus membuat berita yang mencerahkan publik. Beritaku harus jelas, akurat, dan terverifikasi. Jangan sampai menambah kepanikan. Jadi memang bukan hanya melaporkan peristiwa saja, tetapi juga menangkal hoaks yang bertebaran di media sosial,” (Y5, Reporter koran online lokal).

Meluruskan rumor yang berkembang melalui berita akurat merupakan salah satu tugas jurnalis di masa bencana, termasuk pandemi Covid-19. Tetapi, mereka sering kali kesulitan mendapat keterangan narasumber kunci lantaran terkendala komunikasi yang serba terbatas. Namun wartawan juga semestinya menghindari ketergantungan pada informan dari kelembagaan sebagai sumber berita di masa bencana, mengingat sumber berita yang dipakai dalam cerita bencana berpengaruh kuat pada opini publik [8]. Dengan demikian jurnalis dituntut menemukan cerita dari sudut pandang lain yang mencerahkan dan membangkitkan optimisme. Pada dasarnya kerja jurnalis adalah mengolah fakta menjadi informasi yang dilakukan dalam dua tahap, yakni mencari fakta dan menulis dalam bentuk teks. Fakta dalam jurnalis adalah aspek dari realitas yang memenuhi kategori kelayakan berita (Trilling, et.al., 2017: 39-40) [14].

Proses kerja jurnalis sangat berkaitan dengan mendapatkan fakta yang membutuhkan narasumber. Narasumber menjadi faktor penting jika jurnalis tidak bisa mengobservasi fakta secara langsung karena berita yang dihasilkan hanya bersifat dugaan yang harus dihindari. Di tengah situasi krisis akibat pandemi Covid-19, melakukan wawancara jurnalis bukanlah hal yang mudah. Wawancara jurnalis bukan sekadar tanya jawab menggunakan kuesioner (Siregar, 2012) [15]. Wawancara jurnalis adalah dialog yang membutuhkan interaksi antara wartawan dengan jurnalis. Wartawan memang harus menyiapkan daftar pertanyaan untuk memandu jalannya wawancara untuk merekonstruksi suatu fakta atau wacana. Fakta di lapangan umumnya sudah berlalu, jadi wartawan perlu merekonstruksi lewat keterangan narasumber. Jadi pada hakikatnya kerja jurnalis adalah upaya merekonstruksi pengalaman empiris atau pendapat narasumber dalam deskripsi faktual atau sebagai wacana.

Namun menulis berita dari keterangan narasumber saja terkadang tidak cukup untuk membangun cerita yang utuh, jadi wartawan tetap harus melakukan observasi untuk melihat fakta di lapangan. Sementara di tengah pandemi melakukan reportase ke lapangan merupakan pekerjaan berisiko tinggi yang menimbulkan dilema bagi para jurnalis. Sementara praktik kerja dari rumah (*work from home*) juga tidak cukup bagi wartawan untuk bekerja maksimal mengembangkan isu yang menarik bagi pembaca. Padahal pembaca membutuhkan informasi yang jelas, mencerdaskan, dan membangun optimisme di tengah wabah. Sementara wawancara, apalagi yang dilakukan melalui telepon tidak bisa menggambarkan detail suatu peristiwa. Kendala ini muncul lantaran narasumber terkadang tidak mampu menjelaskan dan merekonstruksi peristiwa secara detail lewat obrolan. Dalam kondisi tertentu wartawan bisa jadi tidak mendapat gambaran spesifik tentang peristiwa yang diceritakan narasumber.

“Kami tidak bisa mengembangkan isu menarik secara maksimal karena hanya mengutip omongan narasumber tanpa melihat langsung ke medan saat bekerja dari rumah. Pembaca butuh informasi yang jelas, namun wawancara melalui telepon tidak bisa memberikan gambaran detail. Akhirnya kami terpaksa harus terjun ke lapangan dengan segala risiko. Ini keputusan yang sulit dibuat karena tidak ada berita seharga nyawa.” (Y1, Y4, Y8, dan Y10, wartawan media massa online lokal dan nasional di Solo)

Poin penting dalam jurnalisme bencana adalah memberitakan dengan perspektif mitigasi, bukan mengeksploitasi kepedihan saat bencana terjadi. Bagaimana cara media massa memberikan edukasi kepada masyarakat untuk bersiaga menjadi pijakan dasar bagi jurnalisme bencana (Arif, 2010: 126-127) [11]. Tugas utama dalam jurnalisme bencana memang memberikan peringatan dan melaporkan peristiwa yang sedang terjadi kepada publik (Houston, et.al., 2012: 606-607) [16]. Tetapi masyarakat juga perlu diberi pemahaman tentang bencana yang sedang terjadi agar mampu mempersiapkan diri dan mengurangi dampak bencana melalui berita media massa. Melaporkan suatu kejadian terkait bencana dengan gambaran akurat dan detail sangat penting untuk menghindari kesimpangsiuran informasi. Ada beberapa hal yang penting untuk dilaporkan dari wilayah bencana, yakni jumlah korban, dampak, dan kehidupan masyarakat sekitar. Wartawan bisa mewawancarai saksi mata, korban, atau orang yang terdampak bencana untuk mengetahui penyebab dan dampak yang mereka rasakan [8]. Pernyataan narasumber kunci bakal sangat menarik, tetapi wartawan harus sadar narasumber itu bisa saja dalam kondisi tertekan, sehingga harus memomorsatukan empati, apalagi bagi mereka yang bekerja untuk media massa *online*.

Etika pemberitaan harus dijaga, serta wartawan harus siap meliput bencana dengan etika yang baik. Dalam hal ini Dewan Pers telah menerbitkan Peraturan Dewan Pers Nomor 5/Peraturan-DP-IV/2008 tentang Standar Perlindungan Pofesi Wartawan. Butir pertama menyebutkan perlindungan yang diatur dalam standar ini adalah perlindungan hukum untuk wartawan yang menaati kode etik jurnalistik dalam melaksanakan tugas untuk memenuhi hak masyarakat memperoleh informasi. Pada butir kelima disebutkan wartawan yang bertugas di wilayah berbahaya dan atau konflik wajib dibekali surat penugasan, peralatan keselamatan yang memenuhi syarat, asuransi, serta pengetahuan, keterampilan dari perusahaan pers yang berkaitan dengan kepentingan penugasannya (Dewan Pers, 2008) [17].

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan analisis, penelitian ini berkesimpulan praktik jurnalisme bencana di tengah pandemi Covid-19 mengalami banyak tantangan yang menimbulkan situasi dilematis bagi para jurnalis, khususnya yang bekerja di media massa *online*. Dilema praktik jurnalisme bencana pada jurnalis di media massa *online* setidaknya bisa dilihat dari dua hal, yakni proses peliputan dan penulisan berita. Jurnalis yang melakukan peliputan ke lapangan selama pandemi Covid-19 harus menjaga diri dengan baik dari risiko tertular wabah. Mereka semestinya berpikir kreatif dalam melakukan peliputan agar tidak tertular wabah,

namun tetap mampu menuliskan cerita yang bermakna dengan memperhatikan aspek empati dan etika jurnalistik sesuai pedoman Dewan Pers.

SARAN

Studi ini menyoroti praktik jurnalisme bencana di tengah pandemi Covid-19. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi apa saja dilema dan tantangan yang dihadapi jurnalis khususnya yang bekerja di media massa online dalam melakukan praktik jurnalisme bencana pada masa pandemi Covid-19. Praktik jurnalisme bencana menjadi tantangan bagi jurnalis dalam menyuguhkan informasi yang mencerahkan di tengah situasi krisis yang penuh ketidakpastian. Oleh sebab itu penelitian dengan pendekatan universal yang berfokus pada isu lokal penting dilakukan pada masa bencana. Sebab, bencana merupakan fenomena alam yang bisa terjadi dalam skala lokal hingga global yang berdampak pada banyak orang. Makalah ini merupakan bagian dari studi awal dari penelitian praktik jurnalisme bencana yang dilakukan peneliti beberapa waktu ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Ricky, "Status Solo KLB Corona Dievaluasi Akhir Maret 2020," *Solopos.com*, 2020. <https://www.solopos.com/status-solo-klb-corona-dievaluasi-akhir-maret-2020-1052853> (accessed Aug. 04, 2020).
- [2] Dewan Pers, "Siaran Pers Media Diimbau Perhatikan Kode Etik Jurnalistik," 2020. https://dewanpers.or.id/publikasi/siaranpers_detail/495/Siaran_Pers_Dewan_Pers_mengenai_Kode_etik_Jurnalistik_dalam_Liputan_Virus_Corona (accessed Jul. 10, 2020).
- [3] T. Laidlaw, "Pandemic Stories: Rhetorical Motifs in Journalists' Coverage of Biomedical Risk," *Minerva*, vol. 57, no. 4, pp. 433–451, 2019, doi: 10.1007/s11024-019-09383-4.
- [4] C. Hooker, C. King, and J. Leask, "Journalists' Views about Reporting Avian Influenza and a Potential Pandemic: A Qualitative Study," *Influenza Other Respi. Viruses*, vol. 6, no. 3, pp. 224–229, 2012, doi: 10.1111/j.1750-2659.2011.00319.x.
- [5] R. Kriyantono, "Teknik Praktis Riset komunikasi - Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si - Google Books," *Kencana Prenada Media Group*, 2006. .
- [6] J. W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. 2016.
- [7] S. Kabinet, *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020*. Indonesia: <https://setkab.go.id/presiden-tetapkan-bencana-nonalam-penyebaran-covid-19-sebagai-bencana-nasional/>, 2020.
- [8] J. Ewart and H. McLean, "Best Practice Approaches for Reporting Disasters," *Journalism*, vol. 20, no. 12, pp. 1573–1592, 2019, doi: 10.1177/1464884918757130.
- [9] J. B. Houston, M. K. Schraedley, M. E. Worley, K. Reed, and J. Saidi, "Disaster Journalism: Fostering Citizen and Community Disaster Mitigation, Preparedness, Response, Recovery, and Resilience Across the Disaster Cycle," *Disasters*, vol. 43, no. 3, pp. 591–611, 2019, doi:

- 10.1111/disa.12352.
- [10] E. H. Susanto *et al.*, “Komunikasi Bencana,” *Aspikom*, 2011, [Online]. Available: <http://www.ikasi4education.com/es-es/project.aspx>.
 - [11] A. Arif, *Jurnalisme Bencana Bencana Jurnalisme*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010.
 - [12] F. Pasquarè and M. Pozzetti, “Geological hazards, disasters and the media: The Italian case study,” *Quat. Int.*, 2007, doi: 10.1016/j.quaint.2007.03.002.
 - [13] D. Trilling, P. Tolochko, and B. Burscher, “From Newsworthiness to Shareworthiness: How to Predict News Sharing Based on Article Characteristics,” *Journal. Mass Commun. Q.*, 2017, doi: 10.1177/1077699016654682.
 - [14] D. Trilling, P. Tolochko, and B. Burscher, “From Newsworthiness to Shareworthiness: How to Predict News Sharing Based on Article Characteristics,” *Journal. Mass Commun. Q.*, 2017, doi: 10.1177/1077699016654682.
 - [15] A. Siregar, “Wawancara Jurnalistik,” 2012. <https://ashadisiregar.com/tag/jurnalistik/> (accessed Jul. 11, 2020).
 - [16] J. B. Houston, B. Pfefferbaum, and C. E. Rosenholtz, “Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000-2010,” *Journal. Mass Commun. Q.*, 2012, doi: 10.1177/1077699012456022.
 - [17] Dewan Pers, *Peraturan Dewan Pers*. Indonesia, 2008.